BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan mengenai landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi topik penelitian ini yang membahas tentang Perputaran Piutang dan Likuiditas terhadap Profitabilitas *(Return On Assets).*

2.1.1 Pengertian Piutang

Menurut Hadri Mulya (2009: 198) menyatakan bahwa piutang adalah sebagai berikut :

> ”Piutang adalah berupa hak klaim atau tagihan berupa uang atau bentuk lainnya kepada seseorang atau suatu perusahaan”.

Menurut Kasmir (2010:78) menyatakan bahwa :

> “Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan perusahaan terhadap pihak lainnya dalam bentuk uang yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

2.1.1.1 Jenis-jenis Piutang

Warren, et. all yang diterjemahkan oleh Akbar (2008: 405) mengklasifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel tagih, dan piutang lain-lain sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

   Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari.

2. Wesel Tagih

   Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (*Trade Receivable*).

3. Piutang lain-lain

   Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Piutang lain- lain (*Other Receivable*) meliputipiutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

Jenis-jenis Piutang

Menurut Kieso (2009:512) dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto Jenis- jenis Piutang terdiri dari :

1. Piutang Usaha (*account receivable*).

2. Wesel tagih (*Notes receivable*).

3. Piutang Lain (*Other receivable*).

Adapun Penjelasan Jenis – jenis Piutang :

1. Piutang Usaha (*account receivable*)

Jumlah pembelian secara kredit dari pelanggan. Piutang timbul sebagai akibat dari penjualan atau barang jasa. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30 sampai 60 hari. Secara umum jenis piutang ini merupakan piutang terbesar yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Wesel tagih (*Notes receivable*)

Surat utang formal yang diterbitkan sebagai bentuk pengakuan utang. Wesel tagih biasanya memiliki waktu antara 60-90 hari atau lebih lama serta mewajibkan pihak yang beruntung untuk membayar bunga. Wesel tagih dan piutang usaha disebabkan karena transaksi penjualan biasa disebut dengan piutang dagang.

3. Piutang lain (*other receivable*)

Mencakup selain piutang dagang. Contoh piutang lain lain adalah piutang bunga, piutang karyawan, uang muka karyawan, dan restitusi pajak penghasilan.

2.1.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008: 85-87) sebagai berikut :

1. Volume Penjualan Kredit Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang Menurut Sutrisno (2008:55) Besar kecilnya dana yang diinvestasikan ke dalam piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya Volume Penjualan Kredit

   Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit maka akan menurunkan investasi pada piutang.

2. Syarat Pembayaran

   Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan. Misalnya ada syarat pembayaran 5/10-n/60, artinya bila piutang dibayar paling lambat 10 hari dari tanggal penjualan akan diberikan diskon 5%, dan batas akhir pembayaran selama 60 hari. Semakin panjang jangka waktu kredit yang diberikan semakin besar investasi pada piutang.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit (Plafon Kredit)

   Pada sistem penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit) untuk masing-masing pelanggan harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan kepada pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan untuk pelanggan semakin besar investasi untuk piutang.

4. Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

   Seperti disebutkan di atas bahwa dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan masa diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil. tetapi bila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin kecil. tetapi bila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.

5. Kebijakan dalam Penagihan Piutang

   Kebijakan dalam penagihan piutang, secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini, namun dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat waktu.

Kebijakan ini ditempuh dengan cara:

a. Menagih secara langsung.

b. Memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

2.1.1.3 Perputaran Piutang

2.1.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Agus Sartono (2010,119) pengertian Perputaran Piutang adalah :

> "periode pengumpulan piutang atau perputaran piutang yaitu rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas".

Menurut Kasmir (2010,176) pengertian Perputaran Piutang adalah :

> "perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode". Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang menandakan bahwa modal yang digunakan oleh perusahaan semakin efisien.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio untuk mengukur pengaihan piutang yang dilaksanakan dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, semakin cepat periode penagihan piutang dan menandakan bahwa modal yang digunakan semakin efisien.

2.1.1.3.2 Rumus Perputaran Piutang

Rumus Perputaran Piutang dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Sutrisno (2012:220) adalah sebagai berikut

Untuk mengetahui lamanya piutang tertagih atau *receivable collection* period bisa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Receivable Collection Period} = \frac{\text{Rata-rata Piutang X 360}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:90), rumus perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\textit{Receivable Turnover} = \frac{\textit{Net Credit Sales}}{\textit{Average Receivables}}$$

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Agus Sartono. (2010 : 116), mengatakan bahwa likuiditas adalah sebagai berikut:

> "likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya".

Sedangkan menurut Sutrisno, 2012;215 Likuiditas adalah sebagai berikut :

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto, 2008;331 Rasio Likuiditas adalah sebagai berikut :

> "Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio,acid test ratio*)".

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan likuiditas adalah kewajiban pada suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan perkataan lain kemampuan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Rasio Likuiditas

Menurut Dewi Astuti (2004:161) likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat likuiditas naik jika
   a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar tetap atau turun
   b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil
   c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar
   d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik
2. Tingkat likuiditas akan turun jika
   a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih besar
   b. Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik
   c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar
   d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik
3. Tingkat likuiditas akan tetap jika
   a. Aktiva lancar dan hutang lancar tetap
   b. Aktiva lancar dan hutang lancar naik atau turun dengan persentase yang sama

Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Menurut Simorangkir (2009 : 149), secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam bank sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Faktor internal terjadi karena pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang).

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain peraturan di bidang ekonomi/moneter, konjungtur, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antar kantor bank.

2.1.2.3 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut K.R Subramanyam (2011:239) dialih bahasakan oleh Dewi Yanti tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Subramanyam (2012:273) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

1. Kas. Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas".

Sedangkan menurut Arfan (2009:202) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

"Kas. Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli.

Menurut Subramanyam (2011:91) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

"Uang tunai atau kas (*cash*) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode sebelumnya. Arus kas bersih atau disebut arus kas, mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum tentu telah terjadi. Laporan arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha: operasi, investasi, dan pendanaan. Kas merupakan aset yang paling likuid serta menawarkan likuiditas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan melibatkan konversi kas menjadi berbagai aset (seperti persediaan) yang digunakan untuk menghasilkan piutang dari penjualan kredit. Siklus operasi menjadi lengkap saat kas kembali ke perusahaan melalui proses penagihan yang memungkinkan dimulainya siklus operasi baru. Analisis laporan keuangan mengakui bahwa akuntansi akrual, dimana perusahaan mengakui pendapatan saat dihasilkan dan beban saat terjadi, berbeda dengan akuntansi berbasis kas. Kas digunakan untuk membayar utang, mengganti peralatan, memperluas fasilitas, dan membayar dividen. Dengan demikian, analisis arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan berikut sumber operasi, investasi, dan pendanaan. Analisis ini membantu kita menilai likuiditas karena likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas.

Menurut Arfan (2009:203) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

"Perlu diingat, apabila kita memiliki perusahaan atau sebuah usaha yang menguntungkan, tidak secara otomatis hal tersebut dapat meningkatkan jumlah kas atau uang di tangan. Sebagai contoh yang ekstren, kita menjual barang dengan sistem kredit maka tentunya kita tidak akan menerima uang untuk saat ini. Sehingga walaupun, katakanlah kita memiliki keuntungan 10 juta saat ini dari hasil penjualan kredit tersebut, namun hal tersebut belum-lah menjadi uang atau kas yang benar-benar ada di tangan kita. Jadi meningkatnya keuntungan belum tentu sejalan dengan meningkatnya jumlah uang di tangan kita. Singkatnya kita tidak bisa membayar sesuatu dengan keuntungan, namun hal tersebut hanya bisa di bayar dengan uang atau kas".

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen likuiditas terdiri dari kas dan setara kas.

2.1.2.4 Ukuran Rasio Likuiditas

Ukuran rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran Sutrisno (2012 : 134) adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Menurut Sutrisno (2012 : 134) adalah sebagai berikut :

> "*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar".

Rumus *Current Ratio*:

$$\textbf{\textit{Current Ratio}\ (CR)} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar x 100\%}}{\textbf{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio atau *Test Ratio*

Menurut Sutrisno (2012 : 134) adalah sebagai berikut :

> "*Quick Ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar".

3. Cash Ratio

Menurut Sutrisno (2012 : 134) adalah sebagai berikut :

> "*Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga".

Menurut Kasmir (2012:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut

$$\textbf{Rasio Lancar} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{utang Lancar}}$$

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun,

utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio,* diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Kasmir (2011:196), mengatakan bahwa Profitabilitas adalah :

> "rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan utuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan".

Sedangkan menurut Wiagustini (2010:76), mengatakan bahwa Profitabilitas adalah :

> "kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan".

Sedangkan menurut Raharjaputra (2009:195), mengatakan bahwa Profitabilitas adalah :

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dimana hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri".

Dari pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Kemampuan memperoleh laba dimana hubungannya dengan penjualan, total aktiva, modal sendiri, dan seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas menurut Sutrisno (2012:222) adalah sebagai berikut :

a. Profit Margin

Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk mengahsilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

b. *Return On Asset* (*ROA*)

Return On Assets juga sering disebut *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{EBIT}}{\textbf{Total Aktiva}} \textbf{X100\%}$$

Menurut (Brigham & Houston, 2010:148) rumus untuk mencari ROA dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba bersih}}{\textbf{Total Asset}}$$

c. *Return On Equity* (*ROE*)

Return On Equity (*ROE*) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

d. *Return On Investment*

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk mengahsilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 304), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya sebagai berikut :

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Asset Turnover* (*Retrun on Asset*)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.Semakin besar rasio ini semakin baik.Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Retrun on Investment*

Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.Semakin besar semakin bagus.

4. *Retrun on Total asset*

Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva

5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.Semakin besar rasio semakin baik.

6. *Earning per Share*

Rasio ini menunjukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

7. *Contributin Margin*

Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun kerangka pemikiran yang penulis kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Menurut Wild dan Halsey (2007:105) Semakin besar proporsi piutang dari penyaluran kredit yang dilakukan maka akan diikuti dengan peningkatkan laba, sehingga akan meningkatkan profitabilitas.

Menurut Bambang Riyanto (2008:85) Makin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar *profitability* nya".

Penelitian yang dilakukan I Wayan Suteja Putra dan I Gde Ary Wirajaya (2013) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif pada profitabilitas LPD di Kecamatan Ubud periode 2007-2011.

Penelitian yang dilakukan Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Penelitian yang dilakukan Ksenija Denčić-Mihajlov (2011) Dampak Manajemen Piutang Pada Profitabilitas Selama Finacial Krisis: Bukti Dari Serbia memiliki hubungan positif namun tidak ada hubungan yang signifikan.

Menurut Agus Sartono (2010:119) terlalu tinggi periode pengumpulan piutang itu berarti bahwa kebijakan kredit terlalu liberal atau bebas, akibatnya timbul *bad-debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar akibatnya keuntungan akan menurun.

Penelitian yang dilakukan Clairene E.E. Santoso (2013) perputaran piutang memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan profitabilitas, hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas memiliki hubungan berbanding terbalik. Pada laporan keuangan PT.Pegadaian (Persero) menunjukan tingkat perputaran piutang yang menurun namun profitabilitas perusahaan semakin meningkat, ini karena apabila periode pengumpulan piutang semakin panjang maka akan menambah bunga atas pinjaman yang diberikan perusahaan terhadap nasabah sehingga pendapatan PT. Pegadaian semakin besar.

Penelitian yang dilakukan M.Rizal Nur Irawan Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas memiliki hubungan yang negatif tidak signifikan dengan profitabilitas, hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas memiliki hubungan berbanding terbalik.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut Pandia (2012:124) apabila bank ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka bank tersebut akan berada pada *safety* yang tinggi namun akan memperoleh tingkat *Profitability* yang rendah.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009 : 68),“likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas”. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas

perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

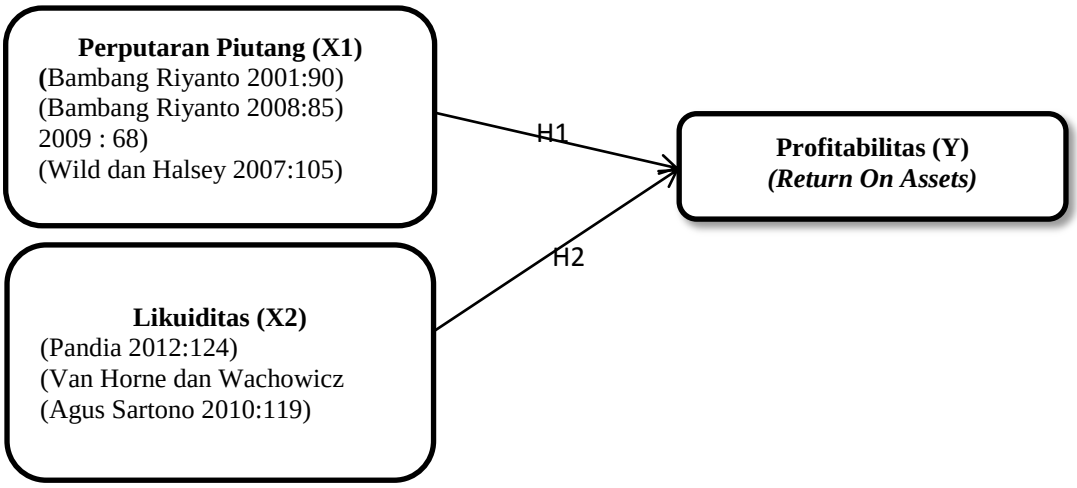
Menurut Wachowicz (2012:163) menyatakan bahwa semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Oskar Loda, Harijanto Sabijono, & Stanley K Walandow (2014) Rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi likuiditas suatu bank akan menurunkan profitabilitas bank. Likuiditas yang tinggi diakibatkan oleh banyaknya dana yang menganggur dan kurangnya penyaluran dana kepada pihak ketiga oleh bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sustia dan Tohir (2012) Bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif, hal ini membuktikan bahwa apabila perusahaan dapat dengan efektif dan efisien dalam menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya untuk membayar kewajiban jangka pendek, maka hal tersebut dapat berdampak pada pengurangan biaya dan laba pun dapat mengalami pertumbuhan atau peningkatan. Karena semakin tinggi rasio lancar, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya, sehingga pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Y. Yudha Dharma Putra & Ni Luh Putu Wiagustini (2013) Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas

tidak mampu secara nyata meningkatkan profitabilitas. Semakin tidak likuid suatu bank makin besar risiko likuiditas yang ditanggung bank sehingga terdapat risiko tidak tersedianya aktiva likuid untuk memenuhi kewajiban segera pada nasabah. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran seperti yang tergambar diatas, maka terdapat dua variabel bebas yakni Perputaran Piutang (X1), Likuiditas (X2) dan satu variabel terikat yakni Profitabilitas(Y).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Maka berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis sementara adalah :

H_1: Perputaran Piutang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

H_2: Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

H_3: Perputaran Piutang dan Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas